

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Temanggung tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 198 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian sampel. Dalam penelitian ini jumlah sampel yaitu 132 siswa yang diambil secara proporsional dari tujuh SD di Gugus Sadewa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala. Data tersebut meliputi data tentang konsep diri dan kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Konsep Diri

Data konsep diri diperoleh melalui skala yang terdiri dari 28 butir, dengan sebaran untuk masing-masing butir yaitu 1-4. Kemungkinan responden memperoleh nilai maksimum 112 dan kemungkinan responden memperoleh nilai minimum 28.

Penggolongan gejala yang diamati yaitu konsep diri dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori didasarkan pada simpangan baku (SD) dan skor rerata (M). Penggolongan tersebut sebagai berikut:

Kategori tinggi = apabila $> (M + 1SD)$

Kategori sedang = apabila $(M - 1SD)$ sampai $(M + 1SD)$

Kategori rendah = apabila $< (M - 1SD)$

Hasil perhitungan dari data konsep diri, diperoleh harga Mean sebesar 87,47 dan Standar Deviasi sebesar 7,724

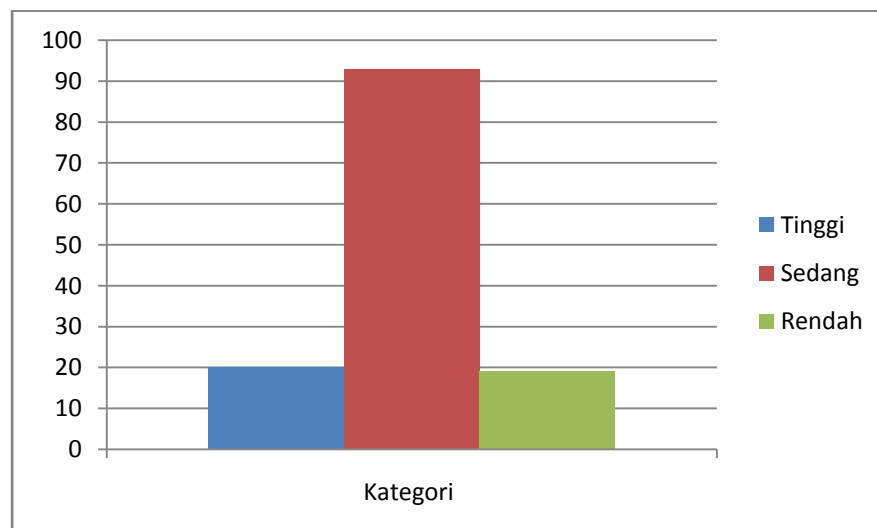
Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh kategori konsep diri seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Distribusi Kecenderungan Variabel Konsep Diri

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
>95	20	15,15	Tinggi
80 – 95	93	70,45	Sedang
< 80	19	14,40	Rendah
Jumlah	132	100	

Hasil di atas menunjukkan bahwa siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 20 siswa atau 15,15%; sedang sebanyak 93 siswa atau 70,45%; dan rendah sebanyak 19 siswa atau 14,40%.

Hasil distribusi kecenderungan variabel konsep diri yang disajikan pada tabel 10 digambarkan dalam histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Kecenderungan Konsep Diri

2. Kepercayaan Diri

Data kepercayaan diri diperoleh melalui skala yang terdiri dari 37 butir, dengan sebaran untuk masing-masing butir yaitu 1-4. Kemungkinan responden memperoleh nilai maksimum 148 dan kemungkinan responden memperoleh nilai minimum 37.

Penggolongan gejala yang diamati yaitu kepercayaan diri dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori didasarkan pada simpangan baku (SD) dan skor rerata (M). Penggolongan tersebut sebagai berikut:

Kategori tinggi = apabila $> (M + 1SD)$

Kategori sedang = apabila $(M - 1SD)$ sampai $(M + 1SD)$

Kategori rendah = apabila $< (M - 1SD)$

Hasil perhitungan dari data kepercayaan diri, diperoleh harga Mean sebesar 120,63 dan Standar Deviasi sebesar 11,027.

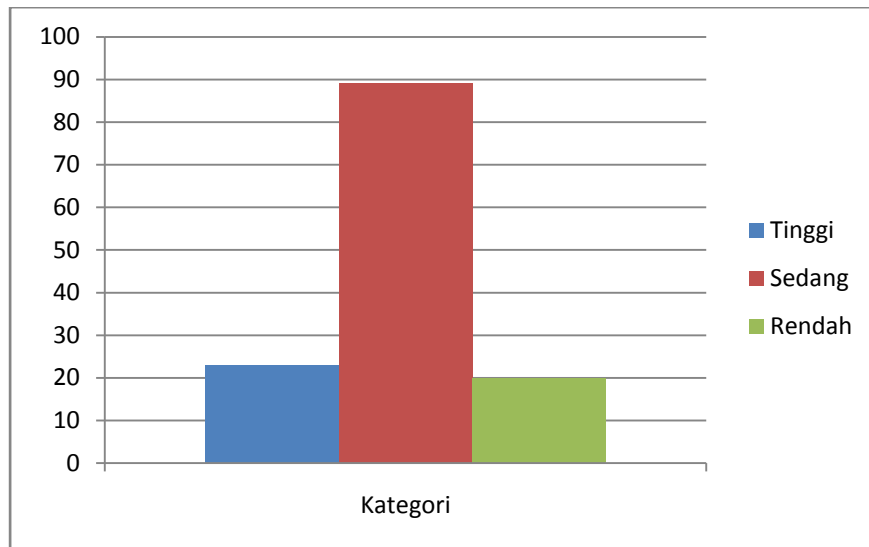
Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh kategori kepercayaan diri seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Distribusi Kecenderungan Variabel Kepercayaan Diri

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
>132	23	17,4	Tinggi
110-132	89	67,4	Sedang
<110	20	15,2	Rendah
Jumlah	132	100	

Hasil di atas menunjukkan bahwa siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung yang kepercayaan dirinya tinggi sebanyak 23 siswa atau 17,4%; sedang sebanyak 89 siswa atau 67,4%; dan rendah sebanyak 20 siswa atau 15,2%.

Hasil distribusi kecenderungan variabel kepercayaan diri yang disajikan pada tabel 11 digambarkan dalam histogram berikut.



Gambar 3. Histogram Kecenderungan Kepercayaan Diri

B. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Chi Kuadrat. Uji normalitas untuk memenuhi persyaratan analisis menggunakan rumus Chi Kuadrat yaitu dengan kriteria jika Chi Kuadrat hasil perhitungan lebih kecil dari nilai Chi Kuadrattabel, maka data berdistribusi normal.

Hasil rangkuman pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data

No	Variabel	df	X^2 hitung	X^2 tabel (5%)	Keterangan
1	X	13	6,583	22,362	Normal
2	Y	13	4,404	22,362	Normal

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil perhitungan Chi Kuadrat dari variabel konsep diri dan kepercayaan diri lebih kecil dari Chi

Kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data dari kedua variabel tersebut normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linier atau tidak. Jika linier, maka penggunaan analisis regresi pada pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi jika tidak, maka harus digunakan analisis regresi non linier. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier apabila diperoleh harga $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Hasil rangkuman pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Rangkuman Hasil Uji Linieritas Distribusi Data

Variabel		df	Harga F		Keterangan
Bebas	Terikat		F hitung	F tabel (5%)	
X	Y	33:97	0,848	1,556	Linier

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS, diperoleh harga F untuk hubungan antara variabel konsep diri dengan kepercayaan diri sebesar 0,848. Kemudian harga tersebut dikonsultasikan dengan tabel F pada taraf signifikan 5% df 33:97 diperoleh harga F sebesar 1,556. Ternyata diperoleh harga $F_{hitung} < F_{tabel}$. Sehingga hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier dan dapat digunakan analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikan 5%.

Besarnya koefisien korelasi (r) yaitu 0,741 dengan nilai t_{hitung} sebesar 12,570. Nilai t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada df 1:130 dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,978. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis terbukti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung” ditolak. Dan hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “Ada pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung” diterima.

Besarnya pengaruh yang diberikan konsep diri terhadap kepercayaan diri diketahui dari harga r^2 sebesar 0,549. Hal ini berarti kepercayaan diri dipengaruhi oleh konsep diri sebesar 54,9% dengan persamaan regresi $Y = 28,132 + 1,057X$. Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan konsep diri 1 point, maka kepercayaan diri dapat meningkat sebesar 1,057 point pada konstanta 28,132 point. Dan sebaliknya setiap ada penurunan konsep diri 1 point, maka kepercayaan diri akan menurun sebesar 1,057 point pada konstanta 28,132 point.

D. Pembahasan

Variabel X pada penelitian ini yaitu konsep diri dan sebagai variabel Y yaitu kepercayaan diri. Penelitian ini berlokasi di SD se-Gugus Sadewa Kecamatan

Temanggung. Dari hasil uji didapatkan nilai r hitung sebesar 0,741 dengan harga t lebih besar dari tabel ($12,570 > 1,978$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga konsep diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung, yaitu semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Sebaliknya jika semakin rendah konsep diri siswa, maka semakin rendah pula kepercayaan dirinya. Berarti semakin baik konsep diri yang dimiliki siswa akan membuat ia memiliki kepercayaan yang baik pula. Hal ini disebabkan terbentuknya kepercayaan diri pada siswa sebelumnya diawali dengan perkembangan konsep diri. Siswa yang menilai negatif dirinya sendiri akan merasa rendah diri. Ia merasa tidak mampu dan cenderung menghindari suatu pekerjaan yang sebenarnya dapat ia kerjakan. Begitu pula sebaliknya, siswa yang menilai positif dirinya, akan merasa percaya diri. Ia mampu memahami kelebihan yang dimiliki sehingga merasa yakin atas pekerjaan yang ia lakukan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Anthony (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, 2012: 37) bahwa terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok.

Konsep diri akan mempengaruhi siswa dalam berbagai bidang, seperti bidang akademis, sosial dan juga fisik dimana perasaan positif akan hal-hal

tersebut akan membuatnya menjadi percaya diri. Begitu pula sebaliknya, apabila perasaan negatif yang muncul, maka rasa tidak percaya dirilah yang muncul. Siswa yang merasa dirinya bodoh akan mempengaruhi cara ia belajar dan mengerjakan tugas. Ia akan cenderung malas belajar karena berkeyakinan bahwa ia akan gagal walaupun sudah belajar. Karena keyakinannya bahwa dirinya bodoh juga akan menyebabkan siswa enggan berusaha. Hal ini akan terlihat saat ulangan, mengerjakan PR maupun tugas sekolah. Siswa yang merasa bodoh cenderung tidak yakin akan jawabannya, akhirnya ia memutuskan untuk mencontek. Begitu pula saat mengerjakan tugas sekolah, ia cenderung malas untuk mengerjakannya. Dan sekiranya tugas tersebut sulit, maka ia akan mudah menyerah dan tidak mau berusaha lebih keras lagi. Hal tersebut memperlihatkan ketidakpercayaan diri siswa. Berbeda halnya dengan siswa yang merasa dirinya pintar. Ia akan belajar tekun dan berusaha membuktikan keyakinannya tersebut. Ia juga tidak mudah putus asa saat menghadapi sesuatu, misalnya mengerjakan ulangan. Saat menemui soal yang sulit, maka tidak lantas ia mencontek. Ia akan berusaha mengerjakan dengan kemampuannya sendiri karena ia yakin akan kemampuannya sendiri. Hal ini sesuai pernyataan Tim Pustaka Familia (2006: 26) bahwa anak yang memiliki konsep diri positif biasanya juga lebih optimis dan realistis. Hal tersebut akan berpengaruh pada bidang akademik, sosial dan fisik. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif mampu menghargai dirinya, yakin terhadap kemampuannya dan segala perbuatannya ditujukan pada keberhasilan dirinya. Anak yang pandai akan tekun belajar dan membuktikan bahwa ia benar-benar pandai.

Siswa yang mempunyai konsep diri positif akan mempunyai perasaan positif terhadap dirinya, termasuk terhadap kondisi fisiknya sehingga tumbuh rasa percaya diri yang tinggi. Siswa yang merasa dirinya cantik atau ganteng, cenderung memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan karena rasa percaya dirinya dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Lain halnya dengan siswa yang secara fisik merasa jelek ataupun gemuk. Ia merasa berbeda dengan teman-temannya dan akan merasa minder sehingga merasa pergaulannya terbatas. Ia kurang bisa menjalin komunikasi dengan teman-temannya. Ada rasa malu dalam dirinya saat hendak berbincang-bincang dengan teman sehingga ia menjadi pendiam. Saat diminta guru tampil di depan kelas, ia pun cenderung merasa gugup. Disini terlihat kurangnya kepercayaan pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Amaryllia Puspasari (2007: 6) yang menyatakan konsep diri yang rendah pada seseorang akan memunculkan persepsi negatif, yang tentunya akan menimbulkan rendahnya percaya diri. Konsep diri anak pada tubuhnya yang kurang bagus cenderung membuat anak merasa pergaulannya terbatas, terutama dengan teman lawan jenisnya.

Tumbuhnya konsep diri negatif pada siswa disebabkan oleh beragam faktor, salah satunya faktor lingkungan. Orang tua mempunyai peran penting bagi perkembangan konsep diri anak. Siswa yang berasal dari keluarga bermasalah cenderung mengalami masalah pada terbentuknya konsep diri. Hal ini dikarenakan interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berjalan dengan baik. Anak tidak mendapat perlakuan yang semestinya dari orang tua, seperti tidak

mendapat perhatian sehingga anak pun merasa tidak disayangi. Akibatnya anak cenderung tidak menghargai dirinya sendiri. Anak tidak mengetahui siapa dirinya dan menilai negatif dirinya sendiri. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi pendiam atau nakal saat di kelas. Anak pendiam terlihat tidak banyak berinteraksi dengan teman dan terkadang melamun di kelas. Sedangkan anak yang nakal terlihat sering mengganggu dan bertengkar dengan teman, mengambil barang teman tanpa izin, dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat (2007: 100) bahwa lingkungan sekitar terutama keluarga yang tinggal serumah secara perlahan-lahan akan membentuk konsep diri anak. Senada dengan hal tersebut, Tim Pustaka Familia (2006:27) menyatakan peran orang tua dalam pembentukan konsep diri anak sangat besar. Interaksi dengan orang tua, perkataan dan perlakuan orang tua pada anak akan membentuk konsep diri anak.

Melihat kenyataan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang berbeda-beda, ada yang cantik ada yang jelek, ada yang langsing ada yang gemuk, ada yang kurang pintar ada yang pintar. Oleh karena itu, disinilah orang tua dan guru memegang peranan penting. Orang tua dan guru dituntut untuk bisa menyikapi berbagai kondisi tersebut agar konsep diri positiflah yang tumbuh pada diri anak.

Menyikapi kondisi fisik anak, orang tua harus bijak. Agar anak yang kurang baik secara fisik, misal jelek, gemuk, berkulit hitam, dan lain sebagainya tidak mempersepsikan dirinya negatif, maka orang tua maupun guru sebaiknya memberikan pemahaman pada anak akan kelebihan dan kekurangannya. Dengan begitu diharapkan anak mampu menerima dan menghargai dirinya. Orang tua

maupun guru sebaiknya menggunakan kalimat-kalimat positif untuk memberi penghargaan pada kelebihan anak sehingga ia akan mempersepsikan dirinya secara positif. Selain itu, jangan melabeli anak dengan julukan yang negatif, misalnya anak nakal, anak gendut. Sebaiknya orang tua maupun guru mengganti menjadi julukan yang baik, seperti anak pintar, anak baik, dan lain sebagainya. Ini dikarenakan saat orang tua melabeli anak dengan kalimat negatif, maka ia kan mempersepsikan dirinya seperti yang dikatakan orang tua atau gurunya. Hal ini sesuai pernyataan Tim Pustaka Familia (2006: 13) bahwa ungkapan positif yang diucapkan orang tua akan membuat anak melihat dirinya secara positif.

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting dilakukan agar orang tua mampu memberikan pemahaman yang benar pada anak. Pemahaman ini terkait dengan kelebihan dan kekurangan anak atau apapun yang anak rasakan. Dengan demikian orang tua mampu memantau pembentukan konsep diri pada anak. Hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak, orang tua yang terlalu sibuk sehingga jarang melakukan komunikasi cenderung kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Sesuai pernyataan Amaryllia Puspasari (2007: 28) bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan langkah yang efektif dalam menumbuhkan konsep diri pada anak.

Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak, terutama guru. Dalam satu kelas tentunya terdapat berbagai karakter siswa. Guru jangan melihat siswa dari satu sisi saja, misalkan kepandaian. Menggali sisi positif siswa akan hal lain, misalnya kejujuran, kerapian, ketekunan, dan lainnya akan membantu menanamkan konsep diri positif pada siswa. Menghargai setiap

usaha yang dilakukan siswa, juga turut membantu menanamkan konsep diri yang positif. Setiap usaha yang dilakukan siswa, seperti sudah pandai menulis, berhitung, menggambar, maka guru haruslah mampu menghargai usaha tersebut. Seperti pendapat Amaryllia Puspasari (2007: 22) bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua maupun guru untuk mengenalkan anak akan dirinya sendiri yaitu dengan menggali sisi positif pada diri anak. Hal tersebut merupakan hal positif yang dapat dikembangkan pada konsep diri seseorang.

Menyikapi kemampuan akademis yang berbeda-beda di antara siswa di kelasnya, guru diharapkan agar bersikap lebih bijak. Guru perlu memberi pemahaman bahwa setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tim Pustaka Familia (2006: 36) menyatakan salah satu cara yang perlu diperhatikan guru dalam menumbuhkan konsep diri positif pada siswa yaitu memberi motivasi bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan kekuatan yang berbeda-beda.

Lingkungan keluarga dan sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri siswa. Oleh karenanya, dengan memperhatikan beberapa hal dalam pembentukan konsep diri positif pada siswa, diharapkan siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.